



## TEGUH DALAM PANGGILAN DAN PILIHAN

### Uraian Eksegetis dan Refleksi Teologis 2Ptr 1:3-15

<sup>1</sup>Markus Trio Agustra, <sup>2</sup>Surip Stanislaus

<sup>1,2</sup>Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Santo Thomas, Medan  
Email: [markusagustrat@gmail.com](mailto:markusagustrat@gmail.com)<sup>1</sup>; [suripofmcap@yahoo.com](mailto:suripofmcap@yahoo.com)<sup>2</sup>

### Abstrak

Allah mewahyukan diri-Nya kepada manusia. Wahyu Allah itu menyata dalam diri Yesus Kristus. Allah menyapa manusia dan memanggilnya untuk mengikuti dan percaya kepada-Nya. Manusia menanggapi panggilan itu dengan iman. Manusia percaya kepada-Nya dan menaruh iman kepada-Nya. Menaruh iman kepada Yesus Kristus berarti berkomitmen untuk setia berada di dalam-Nya dan mengikuti kehendak-Nya. Dengan kesetiaan imannya manusia boleh menikmati janji-janji Allah dan ambil bagian dalam kodrat Ilahi-Nya. Manusia harus bertumbuh dalam iman dan bertahan setia pada panggilan dan pilihan mereka. Namun, situasi zaman sekarang tidak jarang membuat orang meninggalkan imannya kepada Yesus Kristus yang telah memanggil mereka untuk taat dan setia kepada-Nya. Banyak penyebab yang membuat mereka berpaling dari iman kristiani, bisa karena pernikahan, ketidakpahaman dengan apa yang diimani, karena arus zaman, atau bahkan karena kekacauan hati. Petrus dalam suratnya menaruh kegelisahannya akan iman jemaat. Melalui suratnya, ia mengingatkan mereka supaya tetap bertahan teguh dalam panggilan dan pilihan mereka untuk beriman kepada Allah. Allah telah memanggil dan memilih mereka untuk menjadi umat-Nya, dan mereka menanggapi panggilan itu. Mereka dituntut untuk memiliki komitmen supaya tetap teguh pada panggilan dan pilihan.

**Kata Kunci:** *mewahyukan diri, memanggil, mengikuti, percaya, berkomitmen, setia, menikmati janji, zaman sekarang, berpaling dari iman, arus zaman, kekacauan hati, teguh dalam panggilan*

### PENDAHULUAN

Allah telah mewahyukan<sup>1</sup> diri kepada manusia. Ia keluar dari keadaan-Nya yang tersembunyi dan menyatakan diri-Nya kepada manusia. Ia telah menyatakan rahasia kehendak-Nya kepada manusia sesuai dengan rencana kerelaan yang dari semula telah ditetapkan-Nya di dalam Kristus. Dalam menyatakan diri-Nya, Allah menyapa dan memanggil manusia. Manusia menanggapi sapaan tersebut dengan iman, ia wajib menyatakan ketaatan iman dan menyerahkan diri seutuhnya kepada Allah. Allah mewahyukan diri-Nya dalam diri Yesus Kristus.<sup>2</sup> Allah ingin melibatkan manusia dalam karya dan harta-harta ilahi-Nya.<sup>3</sup> Allah memanggil manusia ke dalam keberadaan supaya manusia mengenal Dia, melayani Dia, mengasihi Dia, dan dengan demikian manusia masuk ke dalam Kerajaan-Nya serta membuat manusia mengambil bagian “dalam kodrat Ilahi” (2 Ptr 1:4).<sup>4</sup>

Awalnya, Yesus Kristus memanggil dan memilih para rasul. Ia ingin agar para rasul percaya kepada-Nya.<sup>5</sup> Para rasul taat dan setia sampai mati. Bahkan salah satu dari mereka yakni Simon Petrus, menyatakan kesiapannya untuk memberikan nyawanya (bdk. Luk 22:33).

Setia dan teguh dalam panggilan serta pilihan adalah kehendak bebas dalam diri manusia. Mengikuti Yesus merupakan sebuah panggilan dan pilihan yang berasal dari kehendak bebas umat beriman sendiri. Ketika umat beriman taat pada panggilan

dan pilihannya untuk mengikuti Yesus, berarti ia siap untuk setia hidup di dalam-Nya. Manusia dipanggil Tuhan untuk bersatu dan berbahagia dengan-Nya. Dalam 2 Ptr 1:3-15 umat beriman dipanggil oleh Allah dan menjadi umat pilihan-Nya. Petrus mengingatkan bahwa para pengikut Yesus harus menjadi orang-orang yang tidak pernah berhenti bertumbuh dalam imannya.<sup>6</sup> Dalam 2 Ptr 1:3-15, Petrus mengingatkan umat Kristen bahwa mereka telah dipanggil dan dipilih oleh Bapa melalui Yesus untuk menjadi pengikut-Nya yang setia. Jemaat telah menerima iman (2 Ptr 1:1),<sup>7</sup> dan telah menerima janji-janji-Nya yang berharga. Allah tidak ingin umat beriman tersandung dalam kemegahan duniawi yang kadang bisa membuat jatuh.<sup>8</sup>

Karakter orang yang percaya dengan janji-janji Kristus dan yang berusaha agar panggilan dan pilihan mereka teguh akan terungkap dalam cara hidup mereka. Mereka memiliki iman, kebajikan, pengendalian diri, ketekunan, kesalehan, perhatian akan satu dengan yang lain dan kasih.<sup>9</sup> Dasar keutamaan tersebut dimulai dengan iman, sebagai penyerahan diri manusia secara bebas dan betul kepada Allah. Penyerahan itu terwujud dalam sikap, perbuatan, akal budi, serta ketaatan pada kehendak Allah yang hadir dalam diri Yesus Kristus.<sup>10</sup>

## PEMBAHASAN

### **Inisiatif Allah Dalam Panggilan**

Panggilan untuk mengikuti Allah bermula dari inisiatif Allah sendiri. Sejak awal mula dalam Kitab Suci Allah mengungkapkan diri-Nya kepada manusia pertama yaitu Adam dan Hawa. Ia mengundang dan memanggil mereka untuk masuk ke dalam persatuan yang intim dengan-Nya.<sup>11</sup> Panggilan merupakan sebuah ajakan atau undangan dari Allah untuk mengikuti dan menaruh iman kepada-Nya. Panggilan Allah kepada manusia merupakan karunia dari Tuhan bagi manusia, yang pada akhirnya manusia tersebut menjalankan panggilan itu sebagai bukti konkret dari pemahamannya terhadap panggilan dalam hidupnya.

### ***Panggilan Abraham***

Dalam Perjanjian Lama panggilan Abraham (lih. Kej 12:1-9) mengawali babak baru tentang maksud Allah yang ingin menebus dan menyelamatkan umat manusia. Allah bermaksud memiliki seseorang yang mengenal dan melayani-Nya dengan iman yang tulus.<sup>12</sup>

Allah memanggil Abraham sesuai dengan kehendak-Nya sendiri dan membuat janji pribadi dengannya dan keturunannya. Ketika menerima panggilan tersebut, Abraham langsung menanggapi sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah. Dapat dikatakan bahwa Abraham merupakan umat pilihan Allah yang sangat taat kepada Allah. Ketaatan Abraham bukanlah sebuah ketaatan yang tak beralasan. Ia taat karena ia percaya bahwa Allah akan menjadi petunjuk dan penuntunnya. Kepercayaanannya merupakan kepercayaan total kepada Dia yang memanggil. Dalam perjalanan mentaati panggilan Allah, ternyata Abraham juga pernah mengalami keraguan dalam imannya karena janji yang diberikan Tuhan kepadanya belum terpenuhi. Abraham dijanjikan akan mempunyai anak dan tanah, namun ternyata belum sesuai dengan yang dijanjikan itu. Meski demikian Abraham tetap menaruh harapannya kepada Tuhan dan janji itu pun terpenuhi.

Allah tidak salah memilih Abraham karena terbukti dia memiliki iman yang kokoh dan teruji. Pada saat Tuhan memanggilnya untuk pergi ke suatu tempat yang asing, dia tidak hanya taat tetapi juga percaya dan menaruh iman kepada-Nya, sehingga ia mengikuti perintah-Nya. Abraham juga layak disebut sebagai pahlawan iman karena ia telah membuktikan pada saat Allah meminta anaknya sebagai korban

dan ia rela melakukannya (lih. Kej 22:1-15). Abraham dapat disebut sebagai contoh terbaik dari orang yang memiliki iman yang hidup. Melalui Abraham, kita dapat melihat orang yang senantiasa percaya akan janji-janji Allah.

### ***Panggilan Umat Israel***

Dalam sejarah bangsa Israel, Allah memanggil dan membentuk bangsa ini dengan membebaskan mereka dari perbudakan Mesir.<sup>13</sup> Panggilan ini kemudian diteguhkan dan diwujudkan dengan ikatan perjanjian, yang dikenal dengan perjanjian Sinai. Allah sendiri mengangkat bangsa Israel menjadi umat-Nya dan Dia sendiri menjadi Allah mereka (bdk. Kel 6:6). Iman bangsa Israel menjadi kesaksian akan panggilan Allah yang dialami dalam suatu perjalanan panjang menuju kebaktian kepada Tuhan di Sinai. Pengakuan iman bangsa Israel dinyatakan sebagai suatu pengakuan akan tindakan Allah dalam membimbing dan membebaskan umat-Nya.

Bagi bangsa Israel iman menjadi sebuah panggilan untuk perjalanan panjang yang mengantarkan mereka kepada Allah di Sinai dan kepada warisan tanah terjanji. Pengakuan iman Israel mendapat bentuk dalam kisah karya Allah ketika membebaskan mereka dan bertindak sebagai pembimbing mereka (bdk. Ul 26:5-11). Cinta Allah kepada mereka seperti cinta bapak yang mendukung anaknya sepanjang jalan (bdk. Ul 1:31).

Setelah pengalaman pembebasan dari perbudakan bangsa Mesir dan perjalanan di padang gurun yang dipimpin oleh Musa, bangsa Israel tiba di padang gurun Sinai. Di gunung Sinai inilah Allah mengikat perjanjian dengan umat Israel. Perjanjian itu kemudian menjadi pusat kehidupan bangsa Israel sebagai umat pilihan Allah. Iman mereka terlihat dan terukur dalam kesetiaan mereka menepati janji tersebut.

Dalam 2 Ptr 1:3-15, Petrus juga menekankan dan mengingatkan umat beriman bahwa dosa-dosa mereka telah dihapuskan oleh Allah (lih. 2 Ptr 1:9), *“Tetapi barangsiapa tidak memiliki semuanya itu, ia menjadi buta dan picik, karena ia lupa, bahwa dosa-dosanya yang dahulu telah dihapuskan”*. Pernyataan ini sejalan dengan pengalaman bangsa Israel yang diangkat oleh Allah dan dibebaskan dari perbudakan, lalu mereka taat kepada Allah dan mengikuti panggilan serta perintah dari Allah. Petrus juga mengingatkan umat beriman bahwa mereka tidak dapat mengenal Allah kalau tidak mentaati perintah-perintah Allah, dan jika umat beriman tidak mentaati perintah Allah mereka menjadi buta dan picik.<sup>14</sup>

### ***Panggilan Para Murid***

Dalam Perjanjian Baru, Yesus lah yang memanggil para murid untuk mengikuti-Nya. Dalam Injil Sinoptik, Andreas dan Simon adalah dua orang pertama yang mengikuti Yesus. Mereka dipanggil secara langsung oleh Yesus sendiri: *“Mari ikutlah Aku dan kamu akan Kujadikan penjala manusia”* (bdk. Mrk 1: 17; Mat 4:19; Luk 5:10). Panggilan itu datang dari inisiatif Allah sendiri yang memanggil dan memilih para murid supaya mengikuti Dia dan menaruh iman kepada-Nya.<sup>15</sup>

Panggilan untuk menjadi pengikut Yesus membutuhkan pertobatan. Yesus memanggil orang untuk menjadi murid-Nya dengan bertobat meninggalkan dosa-dosanya dan memperoleh pengampunan dosa (bdk. Mat 12:31). Terdapat tiga perumpamaan yang menunjukkan kebaikan Allah Bapa yang mengampuni. Ketiga perumpamaan itu adalah tentang domba yang hilang (bdk. Luk 15:3-7), tentang dirham yang hilang (bdk. Luk 15:8-10) dan tentang anak yang hilang (bdk. Luk 15:11-32). Pertobatan merupakan langkah awal untuk seseorang supaya bertumbuh dalam iman sebagai murid Yesus, sebagaimana dikatakan oleh James Moore dalam buku yang ditulis oleh Dietrich Bonhoeffer yang berjudul *The Cost of Discipleship*, bahwa

panggilan kemuridan merupakan panggilan untuk bertumbuh dalam iman. Dalam 2 Ptr 1:3-15, Petrus juga menginginkan umat yang telah menerima iman bertumbuh dalam imannya. Mereka mesti bertahan dalam panggilan dan pilihan mereka, seperti iman para murid yang setia mengikuti Yesus.

## **Penyangkalan Iman**

### ***Umat Israel***

Allah memilih bangsa Israel untuk menjadi umat-Nya dan menaruh iman kepada-Nya. Dalam perjalanan imannya ternyata bangsa Israel pernah berpaling dari Allah yang memanggil dan memilih mereka. Mereka seringkali tidak setia dan bahkan meninggalkan Allah. Mereka berulang kali meninggalkan Allah dan mereka mengabdikan kepada allah lain. Perlawanan dari iman itu ditampakkan dengan cara pemujaan berhala. Mereka membuat anak lembu emas tuangan, lalu sujud menyembah dan mempersembahkan kurban kepadanya (lih. Kel 32:1-35).<sup>16</sup>

Akibat dari penyangkalan iman itu mereka mengalami kehancuran dan penderitaan. Allah memberikan kepada mereka hukuman. Kendati demikian, Allah tetap setia pada umat-Nya. Dia memanggil dan mengutus para nabi-Nya untuk memanggil kembali umat Israel agar menggantungkan hidup kembali kepada Allah.

Dalam 2 Ptr 1:3-15, Petrus mengkhawatirkan iman umat saat itu. Penyangkalan iman umat Israel dapat menjadi contoh bagaimana umat beriman bisa berpaling dari apa yang mereka imani. Petrus mengingatkan agar mereka tetap setia pada panggilan mereka dan tidak berpaling meninggalkan imannya. Walaupun Petrus tahu bahwa mereka telah teguh dalam kebenaran akan Yesus Kristus, tetapi ia tetap mengingatkan mereka agar tetap setia.

Petrus menuntut kesetiaan iman. Pada malam sebelum sengsara-Nya, Yesus berkata kepada Petrus: *“Aku telah berdoa untuk engkau supaya imanmu jangan gugur”* (Luk 22:32). Yesus juga mengingatkan Petrus agar menguatkan mereka yang telah menerima iman akan Yesus Kristus, dalam iman yang sama. Kesetiaan yang dituntut oleh Petrus, sampai sekarang ini juga ditegaskan dan dihidupi oleh ajaran Gereja. Hal itu ditegaskan dalam dokumen Gerejawi “Karunia Kesetiaan Sukacita Ketekunan”

### ***Yudas Iskariot***

Yudas Iskariot merupakan salah satu murid Yesus. Yudas mempunyai latar belakang seorang Yahudi. Ia merupakan saksi mata pelayanan Yesus di dunia. Dalam mengikuti Yesus awalnya tidak ada yang mencurigakan darinya bahwa ia akan berkhianat dan menyangkal Yesus. Bahkan Yesus memberi kepercayaan padanya sebagai bendahara. Yudas juga bertugas membagi-bagikan uang untuk orang-orang miskin (bdk. Yoh 12:6).

Yudas melakukan pengkhianatan itu dengan menyerahkan Yesus kepada imam-imam kepala (bdk. Mrk 14:10; Luk 22:4). Ia berkata: *“Apa yang hendak kamu berikan kepadaku, supaya aku menyerahkan Dia kepada kamu?”* (Mat 26:15). Sebagai upah dari pengkhianatan itu, Yudas memperoleh tiga puluh uang perak (Mat 26:15; Mrk 14:11; Luk 22:5). Ia adalah rasul Yesus yang dalam daftar para rasul selalu diletakkan paling belakang dengan predikat yang mengkhianati Dia (Mat 10:4; Mrk 3:19; Luk 6:16). Ia tidak teguh dalam panggilan dan pilihannya untuk terus setia dalam mengikuti Yesus.<sup>17</sup> Pengkhianatan itu terjadi dalam dua tahap, pertama dalam rencana yaitu ketika Yudas bersepakat dengan para musuh Yesus untuk pembayaran tiga puluh uang perak (bdk. Mat 26:14-16), dan kedua dalam pelaksanaan penangkapan Yesus di taman Getsmani (bdk. Mat 26:46-50).<sup>18</sup>



Muncul sebuah pertanyaan berkaitan dengan motivasi dari sikap dan tindakan Yudas: Mengapa ia menyangkal imannya kepada Yesus dan mengkhianati Dia? Pertanyaan ini memunculkan beberapa jawaban. Jawaban terutama menunjuk pada sikap ketamakan pada uang, sementara jawaban lain menghubungkan dengan pengharapan mesianis. Yudas menjadi kecewa ketika melihat Yesus yang tidak sesuai dengan harapannya sebagai pembebas politis untuk bangsanya sendiri. Sementara Yohanes mengatakan segi lain: *“Iblis telah membisikan rencana dalam hati Yudas Iskariot, anak Simon, untuk mengkhianati Dia”* (Yoh 13:2).

Tampaknya Yudas mau mengikuti Yesus karena pertimbangan keuntungan duniawi. Ketika Yesus menolak gagasan tentang Allah yang meraja secara duniawi (bdk. Yoh 6:15) dan menuntut iman bersandarkan pada pengalaman ilahi, maka Yudas tidak bisa menerimanya dan akhirnya meninggalkan Yesus.<sup>19</sup>

Yudas Iskariot sungguh dipanggil oleh Yesus dari sekian banyak orang untuk mengikut-Nya. Panggilan ini datang secara pribadi kepada Yudas, seperti panggilan murid-murid yang lain juga. Dalam panggilan untuk mengikuti-Nya, Yesus tidak memaksakan kehendak-Nya. Ia menghormati kebebasan manusia, meskipun Yudas akhirnya memilih jalan menyerahkan Yesus kepada para imam, bahkan akhirnya mati dengan menggantung diri karena menyesal (lih. Mat 27:5), para penginjil tetap menyatakan dengan tegas status Yudas sebagai Rasul.<sup>20</sup> Pengkhianatan Yudas juga dapat terjadi dalam diri umat beriman sepanjang masa. Di sini benarlah surat yang ditulis oleh Petrus yang mengingatkan supaya umat beriman tetap setia dalam panggilan dan pilihannya. Yudas tahu bahwa dia adalah murid Yesus, namun ia jatuh dan berkhianat.

### **Iman dalam Arus Zaman**

“Iman adalah karya Allah dalam diri manusia. Hanya Allah yang dapat membuat seseorang beriman”<sup>21</sup>

Allah telah memanggil umat beriman untuk setia kepada-Nya baik dalam cara hidup maupun dalam tindakan orang itu sendiri. Namun, keteguhan dan kesetiaan itu dapat juga tergerus oleh sekularisasi. Sekularisasi<sup>22</sup> telah menggeser pusat dan minat manusia dewasa ini dari hidup akhirat kepada hidup ini, dari dunia yang akan datang kepada dunia di sini dan sekarang ini. Dengan makin besar perhatian kepada hal-hal yang sekuler, umat beriman sekarang lebih memedulikan hal-hal yang fana daripada yang baka dan lebih memperhatikan hidup duniawi sekarang ini tanpa memikirkan lagi “hidup di akhirat”, yakni kerajaan surga. Selain itu juga gaya hidup modern dapat juga bertentangan dengan nilai-nilai Injili, seperti gaya konsumerisme, materialisme praktis, hedonisme, dan individualisme. Hedonisme dalam Perjanjian Baru disebut sebagai bentuk ketundukan manusia pada keinginannya sendiri, keinginan daging dan penolakan terhadap kehendak Allah (lih. Rm 1:24; 2Tim 4:3; Yak 1:14; 2 tr 3:3).

Situasi di atas mengingatkan pada teks 2 Ptr 1:10 yang menegaskan: *“berusahalah sungguh-sungguh supaya panggilan dan pilihan mereka semakin teguh”*. Melalui suratnya Petrus juga mengingatkan bahwa kuasa Ilahi yang dianugerahkan Bapa kepada umat beriman sungguh merupakan sesuatu yang menghasilkan kehidupan yang saleh dan akan menuntun umat beriman kepada pengabdian yang teguh kepada Bapa. Maka seharusnya umat beriman tetap setia kepada Bapa, bukan tergerus oleh hal-hal duniawi yang ditawarkan pada zaman ini.<sup>23</sup>

Petrus juga mengingatkan agar umat beriman mampu berlaku hidup saleh dan menghindari keinginan-keinginan jahat di dunia sekarang ini, seperti lebih memikirkan hal-hal duniawi yang tidak jarang membuat manusia jatuh dalam dosa. Petrus tidak mengatakan bahwa umat beriman harus lari dari dunia itu sendiri, melainkan menghindari kerusakan yang ada di dunia karena keinginan duniawi yang

tidak teratur.<sup>24</sup> Dalam ensiklik *Porta Fidei*, Paus Fransiskus dengan tegas mengatakan bahwa dalam arus zaman ini untuk tetap setia dalam iman, umat beriman harus tetap memandang Yesus Kristus yang memimpin kita dalam iman dan yang membawa iman kepada kesempurnaan.

### **Panggilan untuk Kebajikan (2 Ptr 1:5-11)**

Dalam Ay. 5-7 ini, Petrus menyampaikan hal-hal yang harus dimiliki oleh umat beriman, sehingga karunia rahmat dapat terpenuhi dalam diri mereka. Mereka telah diberi segala sesuatu dan bagian dalam kodrat ilahi, maka mereka dipanggil untuk melakukan segala upaya untuk mencapai kepenuhan kebajikan, dengan mengikuti apa yang diminta oleh Tuhan sendiri. Iman yang berkembang dalam diri umat beriman tidak datang dengan membentuk dirinya menjadi orang yang pasif, tetapi memampukannya untuk mengerahkan diri kepada perintah Allah dengan segenap kekuatan. Umat beriman sendiri bukanlah sumber kebajikan, tetapi setelah menerima segala sesuatu yang menghasilkan kehidupan dan pengabdian, mereka harus secara aktif berusaha untuk bertumbuh dalam kebajikan.

Setelah menambahkan kebajikan, Petrus mengajak umat beriman untuk menambahkan kebajikan pengetahuan. Pengetahuan adalah kualitas yang sangat penting yang harus dimiliki oleh umat beriman. Pengetahuanlah yang menjaga umat beriman di jalur yang benar dan membantu mereka untuk menghindari kesalahan yang merusak hidup manusia. Pengetahuan dibangun di atas iman dan keunggulan moral, sebagaimana prinsip yang diungkapkan oleh St. Anselmus dari Canterbury, yaitu: “iman mencari pengertian”. St. Anselmus mau mengatakan bahwa iman membangkitkan pengetahuan yang benar tentang Allah dan jalan hidup dalam Kristus.<sup>25</sup>

### **Peran Akal Budi dalam Beriman**

Dalam 2Ptr 1:5 Petrus mengingatkan umat beriman agar mereka mempunyai pengetahuan dalam beriman. Pengetahuan adalah kualitas yang sangat penting yang harus dimiliki oleh umat beriman. Pengetahuanlah yang menjaga mereka di jalur yang benar dan membantu mereka untuk menghindari kesalahan yang merusak hidup manusia. Pengetahuan dibangun di atas iman dan keunggulan moral. Dalam hal ini St. Anselmus dari Canterbury pernah mengungkapkan bahwa: “iman mencari pengertian”. Menurut Petrus iman harus ditambah dengan pengetahuan.<sup>26</sup> Melalui imannya manusia dapat mencapai tujuan pencariannya di dunia ini, yaitu kebenaran yang adalah Allah sendiri. Dengan iman manusia dapat mengenal dan memahami realitas ilahi.<sup>27</sup>

Seseorang akan bertindak dituntun oleh pengetahuannya. Pengetahuan yang dimiliki umat beriman pertama-tama merupakan suatu tanda bahwa kuasa Tuhan bekerja atas manusia. Kuasa itu memungkinkan mereka untuk mampu mengenal Tuhan. Dengan kata lain, Tuhan sendiri yang memanggil umat beriman untuk mengenal Dia dan mengikuti kehendak-Nya. Manusia adalah makhluk yang rasional. Akal budi merupakan unsur yang hakiki dalam hidupnya. Segala tindakan manusia selalu didasari oleh pemikiran dan pengetahuannya.

Manusia semestinya bisa dan mampu memadukan iman dan akal budi karena keduanya menuntun kepada kebenaran dalam seluruh kehidupannya. Iman yang benar akan mengarahkan akal budi untuk membuka diri pada cahaya yang datang dari Allah sendiri sehingga sampai pada pengetahuan yang lebih mendalam mengenai Allah.<sup>28</sup> Iman dalam Yesus Kristus menerangi jalan bagi semua orang yang mencari Allah. Bila surat kepada umat Ibrani berbicara tentang kesaksian dari mereka yang sebelum perjanjian Allah dengan Abraham, mereka telah mencari Allah dalam iman,<sup>29</sup>

2Ptr 1 menegaskan bahwa umat telah menerima iman, dan di dalam iman itu harus ditambahkan pengetahuan supaya mereka dapat bertumbuh dalam imannya.

### ***Pewahyuan Allah***

Allah telah mewahyukan diri-Nya kepada manusia. Ia ingin manusia ikut ambil bagian dalam kodrat Ilahi-Nya dan menerima janji-janji-Nya. Lewat sapaan-Nya Allah memanggil manusia untuk mengikuti-Nya, kemudian manusia menanggapi panggilan dari Allah itu dengan iman. Sejak Perjanjian Lama, Allah telah memanggil manusia untuk mengikuti dan mempercayai-Nya dalam iman.

Dalam Perjanjian Baru Allah mewahyukan diri-Nya dalam diri Yesus Kristus yang memanggil manusia agar beriman kepada-Nya dan ambil bagian dalam kodrat Ilahi-Nya. Akan tetapi dalam perjalanan waktu tak jarang umat beriman kurang teguh pada imannya, terkhusus imannya kepada Allah yang mewahyukan diri dalam Putera-Nya Yesus Kristus. Pengkhianatan iman ini sudah ada sejak Perjanjian Lama yang dilakukan oleh bangsa Israel dan dalam Perjanjian Baru yang dilakukan oleh Yudas Iskariot.

Petrus dalam suratnya ingin mengingatkan orang beriman agar mereka tetap teguh dalam panggilan dan pilihannya. Umat beriman telah dipanggil dan dipilih oleh Allah untuk mengambil bagian dalam kodrat Ilahi-Nya dan kelak menikmati janji-janji-Nya (bdk. 2Ptr 1:4). Petrus tidak ingin umat beriman disesatkan oleh ajaran-ajaran palsu (bdk. 2Ptr 2:1) maupun oleh hal-hal duniawi yang menyebabkan mereka jatuh dalam dosa dan berpaling dari imannya.

Selain meminta agar umat beriman teguh dalam panggilan dan pilihannya, Petrus juga mengingatkan bagaimana seharusnya mereka hidup sebagai umat yang mempunyai iman yang kokoh. Petrus tidak ingin hal-hal duniawi menggerus iman mereka. Dengan memiliki akal budi untuk mengerti dan memahami apa yang mereka imani, mereka diharapkan tetap berpegang teguh dalam panggilan dan pilihan imannya.

### **KESIMPULAN**

Allah mewahyukan diri-Nya kepada manusia melalui Yesus Kristus. Pernyataan diri Allah tersebut bertujuan agar manusia dapat berpartisipasi dalam kehidupan Allah, yang berarti manusia memperoleh keselamatan yang direncanakan dan dikerjakan oleh Allah. Jawaban manusia atas wahyu Allah itu diterima dengan iman, dengan mempersembahkan ketaatan akal budi dan kehendak kepada Allah dan hidup dengan setia dalam imannya. Petrus meminta jemaatnya agar mereka yang telah bersama-sama menerima iman dengannya (bdk. 2Ptr 1:1) tetap teguh pada panggilan dan pilihannya.

Umat beriman dapat menghidupi imannya kepada Yesus Kristus jika mereka memiliki suatu keyakinan bahwa Dia hidup dan mempunyai pengetahuan yang sesuai dengan kehendak-Nya. Beriman kepada Yesus Kristus berarti bergantung sepenuhnya kepada-Nya dan menaruh kepercayaan pada kuasa, kecerdasan, dan kasih-Nya yang tak terbatas serta mempercayai ajaran-ajaran-Nya.

Petrus memiliki kegelisahan bagi umat beriman. Ia tidak ingin mereka tersandung kepada hal-hal duniawi yang bisa menyesatkan dan meninggalkan imannya. Masalah-masalah umat yang dengan gampang meninggalkan imannya tentu banyak penyebabnya, misalnya: bisa jadi karena arus zaman, kekacauan hati, kurangnya pengajaran iman, dan lain sebagainya. Petrus mengingatkan kembali bahwa apa yang sudah dijanjikan oleh Yesus Kristus akan digenapi, yakni umat

beriman ikut ambil bagian dalam kodrat Ilahi. Maka yang dituntut dari umat beriman ialah tetap setia dalam panggilan dan pilihannya, dan hidup dalam kebajikan.

Dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dapat dilihat bahwa Allah telah memanggil umat manusia untuk beriman teguh kepada-Nya. Panggilan Abraham dan panggilan umat Israel menjadi contoh bahwa Allah memanggil mereka, dan dalam Perjanjian Baru ditemukan panggilan para murid. Allah ingin melibatkan mereka dalam kodrat ilahi-Nya dan mengungkapkan janji-janji-Nya. Panggilan itu menuntut kesetiaan iman dari mereka, yang dapat diwujudkan melalui tindakan hidup mereka.

Supaya kualitas iman umat tetap bertahan, maka relasi antara manusia dan Yesus harus terus-menerus dibangun agar iman kepada Yesus tetap teguh. Umat beriman zaman ini tidak perlu harus terlebih dahulu melihat mukjizat yang dilakukan Yesus supaya iman kepada-Nya tetap bertahan. Kesaksian Petrus dalam suratnya menjadi dasar yang kokoh untuk menguatkan iman umat supaya mereka tetap bertahan pada panggilan dan pilihannya, karena Yesus menganugerahkan janji-janji yang berharga dan sangat besar, supaya umat beriman dapat luput dari hawa nafsu duniawi dan boleh mengambil bagian dalam kodrat ilahi.<sup>30</sup>

Mengambil bagian dalam kodrat ilahi tidak berarti bahwa mereka menjadi Tuhan secara kodrati, tetapi mereka memiliki bagian yang nyata dalam kehidupan dan kuasa Tuhan sendiri. Kehidupan dan kuasa Tuhan memungkinkan umat beriman untuk mengenal Dia, mendengar Firman-Nya, mengikuti ajaran-Nya, dan menjalani cara hidup yang berkenan pada-Nya dengan teguh dalam iman kepada-Nya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arnold, J. Heinrich. *Discipleship: Merajut Hidup Menjadi Murid Kristus*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Augustinus, *Pengakuan-pengakuan*, Judul Asli: *Confessiones* diterjemahkan oleh Ny. Winarsih-Dr.Th van den End. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Akin, Jimmy. *The Fathers know best Your Essential Guide to the Teachings of the Early Church*. San Diego: Catholic Answers, Inc, 2010.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 1996.
- Bakker, A. *Ajaran Iman Katolik 2*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Baker, David L. *Mari mengenal Perjanjian Lama: Suatu Pengantar Ringkasan*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1988.
- Browning, W.R.R. *Kamus Alkitab*, diterjemahkan oleh Lim Khiem dan Bambang Subandrijo dari *A Dictionary of the Bible*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2007.
- Darmawijaya, St. *Pentateukh atau Taurat*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Davids, Peter H. *The Pillar New Testament Commentary the Letters 2 Peter and Jude*. Michigan: William B.Eerdmans Publishing Company Grand Rapids, 2006.
- Davis, John J. *Eksposisi Kitab Kejadian*. Malang: Gandum Mas, 2001.
- Keating, Daniel. *Catholic Commentary on Sacred Scripture, First and Second Peter, Jude*. Michigan: Baker Academic, 2011.
- Katekismus Gereja Katolik*. Diterjemahkan Berdasarkan Edisi Bahasa Jerman oleh Herman Ambuiru. Ende: Arnoldus, 1998.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Knight, Jonathan. *2 Peter and Jude*. England: Sheffield Academic Press, 1996.
- Konsili Vatikan II, *Dei Verbum*, dalam Dokumen Konsili Vatikan II. Diterjemahkan oleh R. Hardawiryan. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor, 1993.



- Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Kompendium Katekismus Gereja Katolik*. Judul Asli: *Catechismo della Chiesa Cattolica*. Diterjemahkan oleh Harry Susanto. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Leon, Xavier. *Ensiklopedi Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Lembaga Biblika Indonesia, *Surat-surat Paulus 3*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Mathias, Mcelrath, Billy. *Ensiklopedia Alkitab Praktis*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1986.
- Mangunhardjana. *Isme-Isme dalam Etika A-Z*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Metzger, Bruce. *A Textual Commentary on the Greek New Testament* (London: United Bible Societies, 1971).
- Moloney, F. J. (ed.), *Menjadi Murid dan Nabi: Model Hidup Religius Menurut Kitab Suci*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Pafferinot, Kim. *Yudas; Image of The Lost Disciple*. Louisville: John Knox Press, 1966.
- Paska, Paskalis Edwin I Nyoman (ed.) *Aruz Zaman Menggerus Iman* (Yogyakarta: Kanisius, 2017).
- Paus Benediktus XVI, *Para Rasul: Asal-usul Gereja dan Para Teman Sekerja Mereka* (Judul Asli: *The Apostles: The Origins of the Church and Their Co-workers*) diterjemahkan oleh Emanuel P. D. Martasudjita. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Paus Yohanes Paulus II, *Catechesi Tradendae*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1992.
- Powell, John. *Beriman dalam Himpitan Zaman*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Stanislaus, Surip. *Kegilaan Orang-Orang Galilea*. Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Suharyo, I. *Pengantar Injil Sinoptik*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Suparman, Andreas (ed.), *Karunia Kesetiaan Sukacita Ketekunan* (judul asli: *EL DON DE LA FIDELIDAD LA ALEGRIA DE LA PERSEVERAN CIA*), diterjemahkan oleh Sr. Caroline Nugroho. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2020.
- Telaumbanua, Marinus. *Ilmu Kateketik, Hakikat, Metode, dan Peserta Gerejawi* Jakarta: Obor, 1999.
- Tisera, Guido. *Firman Telah Menjadi Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Titus, N. *Sejarah Suci*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1999.
- Vinson, Richard B. (ed.), *1 and 2 Peter, Jude*. Macon Georgia: Smyth and Helwys, 2010.
- Yohanes Paulus II, Ensiklik *Fides et Ratio*, diterjemahkan oleh A. Widyamartaya. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Yeakley, Thomas R. *God's Promises*. Singapore: The Navigators, 1997.

---

<sup>1</sup> Kata “wahyu” atau “mewahyukan” artinya “menyingkapkan” atau membuka apa yang dahulu menjadi rahasia. [Lihat. Konsili Vatikan II, “*Dei Verbum*” (DV), dalam Dokumen Konsili Vatikan II, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor, 1993), no. 6. Selanjutnya disingkat dengan DV dan diikuti nomor.]

<sup>2</sup> J. Heinrich Arnold, *Discipleship: Merajut Hidup Menjadi Murid Kristus* (Yogyakarta: Kanisius, 2003, hlm. 90.

<sup>3</sup> DV, no.6.

<sup>4</sup> *Katekismus Gereja Katolik*, Diterjemahkan Berdasarkan Edisi Bahasa Jerman oleh Herman Ambuiru (Ende: Arnoldus, 1998), no.1721. Untuk penulisan selanjutnya, akan disingkat KGK dan diikuti nomor yang dirujuk.

- <sup>5</sup> I. Suharyo, *Pengantar Injil Sinoptik* (Yogyakarta: Kanisius, 1989), hlm. 71.
- <sup>6</sup> A. Bakker, *Ajaran Iman Katolik 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm. 135.
- <sup>7</sup> Daniel Keating, *Catholic Commentary on Sacred Scripture, First and Second Peter, Jude* (Michigan: Baker Academic, 2011), hlm. 155.
- <sup>8</sup> J. N. D. Kelly, *A Commentary on the Epistles of Peter and of Jude* (London: A. AND C. Black Publishers Limited, 1969), hlm. 301.
- <sup>9</sup> Daniel Durkein, *Tafsir Perjanjian Baru...*, hlm. 1270.
- <sup>10</sup> DV, no. 5.
- <sup>11</sup> Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Kompendium Katekismus Gereja Katolik* (Judul Asli: *Catechismo della Chiesa Cattolica*) diterjemahkan oleh Harry Susanto, SJ (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 17.
- <sup>12</sup> John J. Davis, *Eksposisi Kitab Kejadian ...*, hlm. 177.
- <sup>13</sup> Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Kompendium Katekismus...*, hlm. 17.
- <sup>14</sup> Dr. David L. Baker, *Mari mengenal Perjanjian Lama...*, hlm. 39.
- <sup>15</sup> Paskalis Edwin I Nyoman Paska (ed.), *Aruz Zaman Menggerus Iman* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), hlm. 148.
- <sup>16</sup> Bdk. N. Titus, *Sejarah Suci* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1999), hlm. 76.
- <sup>17</sup> Surip Stanislaus, *Kegilaan Orang-Orang Galilea*. (Yogyakarta: Kanisius, 2012), hlm. 91.
- <sup>18</sup> Paus Benediktus XVI, *Para Rasul: Asal-usul Gereja dan Para Teman Sekerja Mereka* (Judul Asli: *The Apostles: The Origins of the Church and Their Co-workers*) diterjemahkan oleh Emanuel P. D. Martasudjita (Yogyakarta: Kanisius, 2015), hlm. 124.
- <sup>19</sup> St. Darmawijaya, *Para Rasul Yesus* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 65.
- <sup>20</sup> Paus Benediktus XVI, *Para Rasul: Asal-usul...*, hlm. 126.
- <sup>21</sup> John Powell SJ, *Beriman dalam Himpitan Zaman* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm. 161.
- <sup>22</sup> Sekularisasi ialah hal-hal yang membawa kehidupan yang tidak didasarkan pada ajaran agama. [Lihat Departemen Pendidikan Nasional: *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 1246.
- <sup>23</sup> Daniel Keating, *Catholic Commentary on ...*, hlm. 156.
- <sup>24</sup> Bdk. Daniel Keating, *Catholic Commentary on Sacred Scripture, First and Second Peter, Jude* (Michigan: Baker Academic, 2011), hlm. 156.
- <sup>25</sup> Daniel Keating, *Catholic Commentary on ...*, hlm. 160.
- <sup>26</sup> Daniel Keating, *Catholic Commentary on ...*, hlm. 160.
- <sup>27</sup> Javier Prades, "The Search for the Meaning of Life and Faith in the Relevation of Jesus Christ According to Fides et Ratio", dalam *Communio: International Chatolich Review*, Vol. XXVI, no 3 (1999), hlm. 636.
- <sup>28</sup> FR, no. 33.
- <sup>29</sup> LF, no. 35.
- <sup>30</sup> New International Version, *2 Peter Translation Notes Version 11...*, hlm. 13.